

Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis

Shofa Agniya Nur Azizah (1), Munir (2), Yogi Supriyadi (3)
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: shofaagniya99929@gmail.com, munir@uinsgd.ac.id,
yogi.supriyadi@uinsgd.ac.id

Abstrak

Fenomena penindasan terhadap manusia seringkali disebabkan oleh faktor asal keturunan, ras, jenis kelamin, warna kulit, kekayaan, dan kekuasaan. Fenomena penindasan tersebut juga dialami oleh perempuan pada masa perbudakan yang diiringi diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, warna kulit, dan asal keturunannya. Dari hal tersebut, perlu adanya perjuangan sosial yang dapat membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Hassan Hanafi melalui teologi pembebasannya membawa cara pandang baru terhadap realitas kehidupan manusia yang lebih humanis. Hassan Hanafi ingin membawa Islam kembali pada hakekat yang sebenarnya yaitu sebagai agama pembebasan yang peduli dan responsif terhadap permasalahan-permasalahan tentang kemanusiaan. Islam seringkali dipandang sebagai agama yang memusatkan perhatiannya terhadap persoalan ketuhanan karena agama Islam membawa ajaran Tauhid yang dipahami sebagai ajaran tentang Keesaan Tuhan. Berbeda dengan itu, Hanafi yang memusatkan perhatiannya pada persoalan tentang kemanusiaan. Ajaran Tauhid menempatkan manusia pada derajat yang sama, ia menolak segala bentuk diskriminasi terhadap manusia berdasarkan asal keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, kekayaan, dan kekuasaan. Pandangan teologi pembebasan memiliki corak yang humanis karena penuh empati kemanusiaan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, *pertama*, Hassan Hanafi menolak segala bentuk penindasan terhadap manusia; *kedua*, Hassan Hanafi memandang semua manusia memiliki derajat yang sama; *ketiga*, Hassan Hanafi menolak penindasan terhadap perempuan dengan dasar-dasar teologis dan persamaan derajat ummat manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *library research* atau studi kepustakaan untuk memperoleh sumber-sumber datanya.

Kata kunci: *Angela davis, hassan hanafi, penindasan, teologi pembebasan*

Abstract

Phenomena of human oppression are often caused of hereditary factors, race, gender, color, wealth, and power. The phenomenon of human oppression was also experienced by woman back in slavery who were accompanied by discrimination based on race, gender, color, and origins. So there needs to be a social struggle that can free people from any form of oppression. Hassan Hanafi through his liberation theology brought a new perspective to the more humanistic realities of human life. Hassan Hanafi wanted to bring Islam back to its true core as a caring and responsive religion of liberation to problems of humanity. Islam is often viewed as a religion that focuses on the matter of deity because it brings the Tauhid doctrine that is understood to be the doctrine of the oneness of God. Unlike that, it was Hanafi who focused on the subject of humanity. Tauhid's teaching puts human at the same degree, and it refuses to discriminate against humans on the basis of descent, race, color, gender, wealth, and power. The liberation theology has a humanistic feature because it is full of human empathy. The study concluded that first, Hassan Hanafi rejected all forms of human oppression; second, Hassan Hanafi viewed all humans as equal; third, Hassan Hanafi resisted the oppression of women with theological fundamentals and human equality. The study uses qualitative methods using library research or literature studies to obtain data sources.

Keyword: *Angela davis, hassan hanafi, oppression, liberation theology*

A. Pendahuluan

Manusia kerap kali menghadapi permasalahan tentang kebebasan dalam kehidupannya. Umumnya, manusia memiliki keinginan untuk dapat menentukan keputusan-keputusan atas segala perilaku dan tindakannya secara bebas dan tidak ada paksaan dari pihak lain. Akan tetapi, manusia juga di sisi lain menyadari bahwa, banyak hal maupun aspek di dalam hidupnya yang tidak dapat ia tolak sepenuhnya dan ia harus menerima kenyataannya begitu saja. Seperti halnya ia harus dapat menerima tentang asal keturunannya, ras, jenis kelamin, dan hal-hal lainnya yang tidak dapat diubah sejak manusia lahir. Hal-hal tersebut seperti nasib yang sudah ditentukan pada setiap individu manusia.¹ Dan seringkali manusia juga dijadikan sebagai objek penindasan yang disebabkan karena asal keturunannya, rasnya, warna kulitnya, hingga jenis kelamin yang dimilikinya. Namun, manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal budi dan memiliki keinginan untuk kebebasan dalam segala tindakannya

¹ Achmad Charris Zubair, *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*, 1994.

ini juga dapat mengisyaratkan bahwa, ia dapat mengubah ketentuan yang dimilikinya tersebut.

Seperti fenomena yang terdapat di dalam buku “*Women, Race, and Class*” karya Angela Davis yang membahas tentang bentuk penindasan-penindasan yang dialami oleh budak laki-laki dan khususnya budak perempuan berkulit hitam. Di dalam bukunya ia membahas perbudakan yang menganggap orang yang berkulit hitam sebagai barang dan bukan manusia secara keseluruhan. Bahkan perempuan juga dipandang sama dengan laki-laki, dan bahkan mereka tidak memiliki *gender* di mata pemilik budak.² Dan mereka hanya dianggap sebagai anggota atau bagian dari kelompok pekerja yang dapat menghasilkan keuntungan bagi para pemiliknya.³

Pekerjaan perempuan dan laki-laki pada sekitar abad ke-19 sama-sama bekerja di lapangan, seperti di ladang, perkebunan, pertanian, hingga di rumah-rumah besar atau orang kaya. Mereka bekerja dari pagi hingga menjelang malam setiap harinya. Mereka juga berada di dalam bayang-bayang hukuman cambuk tanpa ampun apabila terdapat sedikit saja kesalahan-kesalahan dalam menjalani pekerjaannya. Hukuman ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan sehingga, dapat diartikan bahwa, penindasan yang dialami oleh perempuan juga sama dengan penindasan yang dialami oleh laki-laki. Akan tetapi, seringkali budak perempuan mengalami penindasan yang berbeda, yaitu pelecehan seksual dan kekerasan lain yang hanya akan di terima oleh perempuan.⁴

Dari fenomena yang dialami budak perempuan khususnya kaum “*black women*” atau perempuan kulit hitam mendapat perlakuan berbeda yang tentunya ini merupakan penindasan terhadap perempuan. Sikap para tuan pemilik budak sangat sewenang-wenang, karena apabila mereka kaum perempuan melakukan pekerjaannya dengan baik, mereka tidak dipandang sebagai perempuan dan bahkan mereka dipandang tidak memiliki jenis kelamin. Akan tetapi pada sawaktu mereka mendapat “hukuman” atas kesalahannya mereka ditindas dan bahkan mengalami pelecehan seksual dan kekerasan lainnya yang hanya dapat mereka lakukan terhadap perempuan. Ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan yang dialami mereka membangkitkan semangat Angela Davis untuk

² Gender menurut KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) ialah pembedaan peran, atribut, sikap, sifat, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Gender dapat diartikan juga sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

³ Angela Davis, *Women, Race, and Class*. (New York: Random House, 1981). Hlm. 2-3.

⁴ *Ibid.* Hlm. 3.

memperjuangkan kebebasan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan.

Fenomena yang dialami atau dibahas oleh Angela Davis di dalam bukunya tersebut dan perjuangannya untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan juga diperjuangkan oleh Hassan Hanafi. Hassan Hanafi merupakan seorang tokoh filsuf Muslim yang memperjuangkan pembebasan terhadap kaum tertindas. Ia membawa ajaran Islam sebagai suatu cara atau solusi untuk membebaskan kaum tertindas. Ajaran yang dibawa oleh Islam juga salah satunya ialah menempatkan posisi laki-laki maupun perempuan di tempat yang sama dan derajat yang sama, hanya yang paling bertakwa lah yang memiliki derajat yang lebih di sisi Allah.⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, tidak ada superioritas manusia satu atas manusia yang lainnya dalam aspek agama, ras, asal keturunan, kekayaan, kekuasaan, jenis kelamin dan lain sebagainya.⁶

Hassan Hanafi membawa teologi Islam kepada teologi pembebasan untuk menyelamatkan manusia dari ketertindasan maupun ketidakadilan oleh manusia lainnya. Hassan Hanafi membahas mengenai teologi yang di dalamnya juga membahas ajaran Tauhid. Teologi yang di perkenalkan oleh Hassan Hanafi dikenal sebagai teologi yang “membumi” atau lebih banyak membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Hassan Hanafi ingin membawa teologi yang berisi ajaran Tauhid ini menjadi ajaran tentang perjuangan sosial manusia untuk keadilan, pembebasan terhadap kaum yang tertindas dan menempatkan posisi manusia pada derajat yang sama.⁷

Hassan Hanafi ingin membawa manusia khususnya umat Muslim pada transformasi sosial dengan merubah cara pandang umat Muslim terhadap ajaran Tauhid atau ajaran-ajaran Islam yang lebih responsif pada realitas kehidupan manusia salah satunya dalam aspek kehidupan sosial.⁸

Tulisan ini akan membahas pemikiran Hassan Hanafi tentang pembebasan manusia dari penindasan-penindasan yang dialami oleh manusia dengan dasar teologis. Dan tujuan dari pembahasan ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pemikiran tentang teologi pembebasan Hassan Hanafi; *kedua*, untuk melihat pemikiran Hassan Hanafi ditinjau dari pandangan Angela Davis. Diharapkan pembahasan mengenai teologi pembebasan dan penindasan yang terjadi pada kaum perempuan ini dapat membuka cara pandang baru mengenai

⁵ Terjemahan dari kitab Al-Qur'an surat Al-Hujurat (49): 13.

⁶ Superioritas menurut KBBI ialah keunggulan, kelebihan.

⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 1993). Hlm. 29.

⁸ Ibid. Hlm. 22.

teologi Islam yang berisi nilai-nilai kemanusiaan yang harus diperjuangkan tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal keturunan, hingga kekuasaan atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada sumber-sumber atau data-data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan mengarah pada penggunaan analisis. Penelitian kualitatif ini juga merupakan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan secara detail atau mendeskripsikan juga menganalisis suatu peristiwa, sikap, aktifitas sosial, fenomena yang terjadi, persepsi, pemikiran seseorang, individu, maupun kelompok, juga mengenai kepercayaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis, yaitu pendekatan dengan penelusuran konsep-konsep yang relevan dengan kepercayaan (ideologi) atau akidah, lalu memahami agama dengan menggunakan berbagai kerangka ilmu-ilmu ketuhanan. Disamping itu, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berupaya untuk menemukan kebenaran mendasar, menemukan hakekat dan makna dari segala sesuatu dengan menggunakan prinsip-prinsip berpikir sistematis, radikal dan universal.

Adapun data yang digunakan ada dua, yang *pertama*, sumber primer yaitu menggunakan karya-karya Hassan Hanafi diantaranya, buku “Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama”, “Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme”, dan “Agama, Ideologi, dan Pembangunan”. Lalu karya-karya dari Angela Davis diantaranya, buku “*Women, Race, and Class*”, dan “*The Meaning of Freedom*”. Yang kedua, sumber sekunder yaitu buku yg terkait dengan masalah atau objek penelitian diantaranya, buku “Kiri Islam; Antara Modernisme dan Posmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi” karya Kazuo Shimogaki, buku “Ilmu Kalam” karya Abdul Rozak, dkk, buku “Filsafat Islam Dari Klasik hingga Kontemporer” karya Khudori Soleh.

C. Pembahasan

1. Dasar Teologis Pemikiran Hassan Hanafi

Hassan Hanafi berasal dari keluarga keturunan Bani Suwayf, yaitu sebuah provinsi yang berada di Mesir, ia dilahirkan di Kota Kairo pada tanggal 13 Februari 1935 M. Hanafi sudah mempelajari ilmu-ilmu agama islam sejak ia masih muda. Ketika ia duduk di bangku madrasah tsanawiyah Khalil Agha, ia mulai aktif dan mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin.

Keadaan lingkungan sosial Hanafi sejak masa mudanya dihadapkan pada kenyataan-kenyataan atau realitas kehidupan di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh dari bangsa asing. Realitas kehidupannya sejak saat itu telah membangkitkan kesadaran nasionalismenya.⁹ Bahkan Ketika usianya baru menginjak 13 tahun sekitar tahun 1948, dengan semangat nasionalismenya ia telah mendaftarkan dirinya untuk mengikuti perang melawan Israel, akan tetapi ia ditolak karena dianggap masih terlalu muda. Kemudian, ketika Hanafi masuk di bangku setara SMA sekitar tahun 1951, ia menyaksikan bagaimana kejamnya tentara Inggris yang membantai para Syuhada di Terusan Suez.¹⁰

Hanafi juga meraih gelar Doktor di Universitas Sorbonne, Paris, Prancis pada tahun 1966, dengan disertasi setebal 900 halaman yang berjudul “*Essai Sur la Methode d’exegese* (Essai tentang Metode Penafsiran)”. Karya tulisnya tersebut menjadi karya tulis terbaik di Mesir pada tahun 1961. Hassan Hanafi juga pernah menjadi guru besar tamu di Belgia (1970), Amerika Serikat (1971-1975), Kuwait (1979), Maroko (1982-1984), Jepang (1984-1985), dan Uni Emirat Arab (1985).¹¹ Hassan Hanafi juga pernah berkunjung ke Swedia, Spanyol, Belanda, India, Sudan, dan juga Indonesia yang berlangsung pada tahun 1980-1987. Pada kunjungan-kunjungannya tersebut ia banyak berbincang dengan para tokoh-tokoh besar tentang persoalan-persoalan yang sedang dihadapi ummat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya dengan melihat pada realitas yang ada saat itu.

Dalam kunjungannya tersebut juga ia dapat melihat dan mengamati segala penderitaan kaum yang lemah yang terjadi di berbagai belahan dunia, bahkan Hanafi juga sempat menyaksikan agama revolusioner di Amerika Serikat dan Latin betapa berkembangnya Gerakan teologi pembebasan disana, yang pada akhirnya membuka pemikiran Hassan Hanafi bahwa, Islam perlu dikembalikan kepada hakikat yang sebenarnya yaitu sebagai agama pembebasan yang peduli dan responsif atau tanggap terhadap permasalahan-permasalahan tentang kemanusiaan. Dimana teologi Islam ini mampu untuk menjadi suatu kerangka ilmu yang dapat membela kaum lemah, membangkitkan umat Islam kembali, dan menjadi kekuatan atau motivasi untuk memperjuangkan kebebasan dan hak hidup manusia yang telah diberikan Tuhan. Dengan begitu,

⁹ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Terj. Asep Usman Ismail, Dkk (Jakarta: Paramadina, 2003). Hlm. Xiii.

¹⁰ Hasan Baharun, Akmal Mundiri, and Dkk, *Metodologi Studi Islam, Percikan Tokoh Dalam Membumikan Agama*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hlm. 166-167.

¹¹ Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Terj. Asep Usman Ismail, Dkk. Hlm. XV.

teologi Islam dapat menjadi suatu cara pandang yang baru bagi persoalan-persoalan manusia pada aspek sosial, politik, maupun ekonomi.¹²

a. Tauhid

Pemikiran Hassan Hanafi dapat diselidiki dari ajaran Tauhid yaitu ajaran inti dari Islam. Dimana Tauhid ini merupakan sumber ilmu pengetahuan sehingga, pandangan dunia Tauhid berperan penting dalam membangun ummat Islam. Tauhid merupakan jihad atau perjuangan dan penaklukan untuk membebaskan ummat manusia dari penderitaan, penindasan, maupun eksploitasi. Di dalam konteks teologi tauhid ialah pernyataan iman seseorang kepada Tuhan yang Esa atau satu, pernyataan iman seseorang kepada Tuhannya tersebut tidak hanya pengakuan dengan lisan, pikiran, dan dihayati dengan hati saja, akan tetapi pernyataan iman seseorang kepada Tuhannya haruslah dengan suatu tindakan atau perilaku yang diwujudkan atau terealisasi dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan kebudayaan.¹³

Islam bukanlah sekedar agama formal saja, akan tetapi ia membawa ajaran-ajaran bagi transformasi sosial yang dibuktikan dengan penekanan seorang Muslim terhadap pemberian zakat salah satunya kepada fakir miskin untuk menyalurkan sebagian harta kekayaan yang dimilikinya. Melihat hal tersebut Islam telah menekankan kepada ummatnya akan pentingnya aspek sosial di dalam kehidupan.

Seluruh aspek kehidupan sosial Islam dapat digabungkan atau diintegrasikan ke dalam aspek jaringan relasional Islam. Jaringan relasional Islam ini terdiri dari aspek spiritual dan materi, aspek keagamaan dan keduniawian, dan juga aspek sosial dan individual. Kita dapat melihat jaringan relasional Islam tersebut di dalam ibadah atau lima rukun Islam yang diatur oleh syari'at Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, dan naik haji.

Pertama, syahadat ialah kesaksian seorang Muslim bahwa, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad ialah utusan atau Rasul Allah". Syahadat merupakan kewajiban paling pertama dalam Islam. Pada ungkapan pertama kita mengetahui bahwa, politeisme telah diingkari dan keesan Tuhan ditegaskan yang berarti bahwa, Tuhan itu satu dan ungkapan pertama syahadat, seorang Muslim menyatakan kalimat tauhid, yang merupakan basis Islam.¹⁴

¹² Syarifuddin, "Konsep Teologi Hassan Hanafi," Vol. 14, no. 2. (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012). Hlm. 203.

¹³ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. (Yogyakarta: LESFI, 2002). Hlm. 182.

¹⁴ P politeisme adalah suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan yang mengakui adanya lebih dari satu Tuhan atau menyembah dewa-dewa. Secara harfiah berasal dari Bahasa Yunani yaitu poly

Kemudian ungkapan kedua kita mengetahui bahwa, Allah menurunkan wahyunya berupa Al-Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad. Pada ungkapan kedua ini seorang Muslim bersaksi bahwa firman Allah ialah abadi dan universal. Oleh karena itu ungkapan kedua ini telah membentuk jaringan relasional Islam yang sempurna. Keempat pilar Islam berikutnya ialah didasarkan oleh pandangan dunia yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.¹⁵

Kedua, shalat ialah dialog spiritual langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan yang menciptakannya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa, seluruh ummat Muslim mendapat kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan Tuhan melalui kegiatan sholat. Apabila kita melihat sekilas, hubungan ini hanya terlihat aspek spiritualnya saja, akan tetapi apabila kita melihat shalat yang diatur oleh syari'at tidak hanya terbatas pada aspek spiritualnya saja. Hal ini dapat dilihat bahwa, gerakan dalam shalat merupakan aktivitas atau Latihan fisik. Shalat juga diatur harus lurus menghadap kiblat dan tepat waktu sehingga, ketepatan waktu disini melatih solidaritas dalam kehidupan Muslim, dimana sholat menjadikan Muslim bersatu secara simbolik.

Ketiga, puasa merupakan sebuah metode untuk melatih solidaritas sosial yang berkaitan dengan hal untuk merasakan kesulitan, penderitaan, dan kesengsaraan orang-orang yang kelaparan. Seluruh ummat Muslim melaksanakan puasa serentak pada bulan suci Ramadhan selama 30 hari. Hal ini juga menyatukan Muslim secara simbolik dan merupakan gerakan sosial yang dilakukan oleh ummat Muslim.

Keempat, zakat merupakan penyaluran sebagian harta kekayaan yang dimiliki seorang Muslim kepada kaum fakir dan miskin, orang-orang mu'alaf atau masuk Islam, *sabilillah* (orang yang berjihad membela agama Allah), dan *ibnu sabil* (orang asing yang kehabisan bekal dalam perjalanannya di wilayah orang lain). Zakat juga merupakan penekanan pada aspek sosial dan juga meliputi aspek spiritual. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang artinya "yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk membersihkannya".¹⁶ Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa, orang-orang yang bersedekah dengan hartanya tidak lain untuk membersihkan dirinya dari sifat kikir dan tamak atau serakah.

dan theoi, yang artinya banyak Tuhan. Politeisme merupakan lawan dari paham monoteisme atau kepercayaan yang mengakui hanya ada satu Tuhan. Diakses dari Wikipedia (Ensiklopedia Bebas) Indonesia pada 20 April 2022 <https://id.wikipedia.org/wiki/Politeisme>.

¹⁵ Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Hlm. 25.

¹⁶ Al-Qur'an surat Al-Lail (92): 18.

Kelima, pergi haji merupakan kewajiban bagi seorang Muslim yang mampu mengadakan perjalanan ke baitullah di Makkah.¹⁷ Seorang Muslim melaksanakan kewajibannya secara individu maupun sosial dengan aksi yang nyata. Seorang Muslim melaksanakan ibadah haji pada bulan Dzulhijjah (bulan kedua belas di dalam kalender Islam). Ibadah haji yang dilakukan oleh seorang Muslim setiap tahun dalam rangka mengkaji masalah-masalah penting mereka. Di dalam ajaran Islam, ibadah haji merupakan sebuah peristiwa konferensi.¹⁸

Islam dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarahnya agar tidak terjadi pemahaman yang parsial atau sempit dan tidak menyeluruh. Islam merupakan perpaduan antara aspek spiritual dan moral atau hubungan individu dengan Tuhannya, dan merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.¹⁹ Seperti yang telah dikatakan oleh Ali Syari'ati:

“Islam adalah agama yang realistik dan mencintai alam, keindahan, kemakmuran, Kesehatan, kekuatan, kemajuan, dan pemenuhan akan segala kebutuhan manusia. Kaum Muslim memiliki tanggung jawab untuk menangani persoalan sosial, dan memiliki tujuan universal untuk perjuangan kebebasan, keadilan, dan kebaikan umat manusia. Islam adalah agama yang menciptakan kekuatan, melahirkan gerakan, kesadaran manusia, kepekaan terhadap sosial maupun politik, mengemban tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan diri sendiri, mengumpulkan kekuatan untuk memperjuangkan kaum tertindas dengan gerakan transformasi sosial dengan spirit keimanan, harapan, dan keberanian”.²⁰

b. Kesederajatan Manusia Menurut Hassan Hanafi

Kehidupan kita saat ini mengalami berbagai krisis, dimana dunia ini telah terbagi kepada dua kelompok manusia, yaitu yang *pertama* ialah kelompok penindas, dan yang *kedua* ialah kelompok yang ditindas. Sekelompok penindas umumnya merupakan golongan minoritas, sedangkan sekelompok yang ditindas umumnya merupakan golongan mayoritas. Kedua kelompok tersebut mengalami suatu perilaku merendahkan seseorang atau kelompok satu terhadap kelompok lainnya yang biasa disebut sebagai perilaku atau tindakan “dehumanisasi”. Adapun sekelompok para penguasa atau yang memegang

¹⁷ Al-Qur'an surat Ali Imran (3): 97.

¹⁸ Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Hlm. 26.

¹⁹ Emansipasi dalam KBBI ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (seperti persamaan atau kesetaraan antara hak kaum Wanita dengan hak kaum pria).

²⁰ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Hlm. 137.

kekuasaan dengan para penjiilat penguasa atau disebut juga kaum yang lemah ini seringkali berusaha untuk memuji, menyanjung para penguasa yang berambisi untuk meraih dunia, karena mereka dilanda ketakutan sehingga, mereka menjadi pengecut dan menjadi diam untuk menghindari masalah dan lebih memilih untuk menyelamatkan dirinya.²¹ Peran teologi disini ialah untuk membebaskan manusia dari berbagai penindasan dan perilaku dehumanisasi yang menyiksa umat manusia.

Upaya pembebasan secara besar-besaran terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya juga telah ada sejak Nabi Muhammad diutus oleh Allah dalam menyampaikan wahyu berupa ajaran tauhid kepada penduduk Arab kala itu. Krisis moral yang terjadi pada saat itu membawa Nabi kepada pembebasan dalam moral etika Islam yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu, *pertama*, pandangan terhadap persamaan atas derajat manusia; *kedua*, menumbuhkan perilaku adil di dalam masyarakat; *ketiga*, kemerdekaan atas diri manusia. Kemerdekaan atas diri manusia inilah yang oleh Hassan Hanafi disebut teologi pembebasan.²² Pandangan Tauhid yang dibawa oleh Nabi membawa pengaruh yang luar biasa bagi perilaku bangsa Arab, dimana pengaruh tersebut membawa perubahan terhadap pandangan hidup dan kepercayaan terhadap berhala telah berubah menjadi kepercayaan kepada Tuhan yang Esa.

Ketiga pokok pandangan-pandangan tersebut telah membawa masyarakat kepada kemajuan dalam aspek sosial, politik, maupun ekonomi sehingga, dari pandangan-pandangan tersebut terwujudlah keadilan dan kebersamaan yang humanis di dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam membawa perubahan kepada masyarakat yang tertindas saat itu.

c. Penolakan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan

Pandangan dunia Tauhid dalam kehidupan sosial Muslim dapat diartikan bahwa, Tuhan ialah Yang Maha Esa. Ia menolak segala bentuk diskriminasi yang bersumber pada asal keturunan, ras, kelas, warna kulit, jenis kelamin, kekuasaan, dan kekayaan. Ia menempatkan posisi manusia sama derajatnya dengan manusia lain tanpa memandang hal-hal tersebut. Sebagaimana Islam pada dasarnya membawa ajaran-ajaran tentang kemanusiaan, keadilan,

²¹ Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Terj. Asep Usman Ismail, Dkk. Hlm. xxxiii.

²² Lukman Hakim, *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi Dalam Bingkai Sosialis Religius*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003). Hlm. 35-36.

kesetaraan, universal, dan mengajarkan pentingnya kesatuan ummat manusia. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”.²³

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, tidak ada superioritas manusia satu atas manusia yang lainnya dalam aspek agama, laki-laki maupun perempuan, ras, asal keturunan, kekayaan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dan dari penjelasan tersebut telah ditekankan pentingnya keshalehan, akan tetapi keshalehan disini tidak hanya secara spiritual saja melainkan keshalehan secara sosial, seperti adanya anjuran Al-Qur'an untuk berbuat keadilan yaitu

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (Ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berbuat adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, berbuat adil berlawanan dengan perilaku penindasan. Dimana manusia dianjurkan untuk berperilaku adil terhadap sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa memandang ras, asal keturunan, warna kulit, dan kekayaan. Penindasan yang dialami oleh perempuan dengan diiringi diskriminasi atas ras, gender, dan warna kulitnya merupakan tindakan yang tidak manusiawi dan bertolak belakang dengan kehidupan yang adil dan humanis.

Adanya pemahaman baru yang dilakukan oleh Hassan Hanafi terhadap teologi islam didasarkan pada ciri bahwa, *pertama*, Islam ialah ajaran yang universal, dimana misinya ialah *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam dan bukan *rahmatan lil muslimin* atau rahmat bagi seluruh Muslim. Dari misinya tersebut dapat kita pahami bahwa, Islam membawa ajaran yang universal dimana ia merupakan rahmat bagi seluruh alam termasuk seluruh manusia, ia tidak membedakan manusia dari agama, ras, maupun asal keturunannya. Ajaran Islam juga menekankan keharusan bagi keseimbangan antara persoalan-persoalan spiritual dan duniawi, ritual dan sosial, dan tetap berdasarkan pada pandangan Al-Qur'an. Dan yang *kedua*, adanya keyakinan bahwa, Islam merupakan ajaran terakhir yang diturunkan oleh Allah dimana

²³ Al-Qur'an Surat AL-Hujurat (49): 13.

²⁴ Al-Qur'an Surat AL-Maidah (5): 8.

ajaran-ajarannya mencakup semua prinsip agama dan moral bagi semua umat manusia di seluruh alam dimana Rasul sebagai pembawa risalah terakhir. Hal-hal tersebut terdapat di dalam ajaran Tauhid yang berusaha untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tantangan kondisi perkembangan zaman dan kehidupan.²⁵

Pemahaman teologi yang dibawa oleh Hassan Hanafi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia kepada kemajuan menuju perubahan yang transformatif yang berguna untuk membebaskan umat manusia. Tujuan teologi pembebasan yang dibawa oleh Hassan Hanafi untuk mencapai keberhasilan di dunia dengan memenuhi harapan dunia Muslim akan keadilan, kebebasan, kemerdekaan, kemajuan, persamaan sosial, dan juga mobilisasi massa untuk sebuah gerakan, dan bukan untuk mencapai kehidupan yang langgeng dengan mengetahui kebenaran saja, tetapi kesejahteraan masyarakat juga perlu diperjuangkan. Membenarkan akidah atau teologi bukan hanya dengan pemikiran saja akan tetapi juga dengan pengalaman empiris. Oleh karena itu, tidak ada teologi untuk menetapkan kebenaran akidah, akan tetapi untuk mendorong gerakan perlawanan masyarakat terhadap penindasan.²⁶

2. Analisis Angela Davis Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi

Angela Davis ialah seorang tokoh aktivis politik asal Amerika Serikat yang memiliki nama lengkap Angela Yvonne Davis. Angela davis dilahirkan di Birmingham, Alabama, Amerika Serikat pada tahun 1944. Ia dibesarkan dibawah kondisi ketidakbebasan yang ekstrem dimana Ketika rumah-rumah kelas menengah kulit hitam di bom secara teratur oleh kekuasaan tertinggi kelompok kulit putih yang di dukung oleh kepala polisi Eugene “Bull” Connor. Davis dibesarkan dilingkungan pemikir komunis dan tumbuh dewasa ditengah-tengah komunitas yang sedang berjuang. Pada tahun 1959 ia mendaftarkan di Elisabeth Irwin High School di New York City dimana sekolah tersebut dijuluki sebagai Little Red School House karena filosofinya yang berideologi kiri dan sejak saat itu ia telah berpikir dan merenungkan arti kebebasan. Lalu setelah itu ia belajar ke Perancis di Brandeis University pada tahun 1961. Selama tinggal di Paris, ia juga mengembangkan pemikiran mengenai pencarian untuk kebebasan dengan menyaksikan perjuangan Aljazair untuk pembebasan dan juga rasisme Perancis terhadap Afrika Utara. Hingga pada bulan September tahun 1963, ia

²⁵ Muhammad Alwi. *Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Skripsi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Ushuluddin Makassar, 2015). Diakses dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3823/1/MUH.%20ALWI.pdf>. Hlm. 50.

²⁶ Haris Riadi, *KENISCAYAAN REVOLUSI ISLAM (Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi)*, 2012. Hlm. 147.

mengetahui pengeboman dari Birmingham's 16 Street Baptist Church dan pembunuhan terhadap teman masa kecilnya yaitu Denise McNair, Carole Robertson, Addie Mae Collins, dan Cynthia Wesley. Kematian teman-temannya itu membawanya kepada kehidupan tentang perjuangan. Davis mengetahui bahwa, kebebasan adalah hak untuk hidup dan kebutuhan untuk berjuang.²⁷

Selain menjadi seorang aktivis politik, Davis juga merupakan seorang penulis buku dan seorang pemikir feminis yang karyanya di dominasi oleh wacana-wacana tentang perjuangan untuk pembebasan terhadap penindasan perempuan. Salah satu karyanya yang membahas tentang penindasan terhadap kaum perempuan itu ialah *"Women, Race, and Class"*. Pada bab 1 yang berjudul *"The Legacy of Slavery: Standards for a New Womanhood"* (Warisan Perbudakan: Standar untuk Wanita Baru), ia menjelaskan tentang fenomena-fenomena penindasan yang terjadi pada perbudakan kaum perempuan berkulit hitam. Untuk mengetahui perjuangan kesetaraan bagi kaum perempuan saat ini atas emansipasi dapat kita lihat dari perjuangan kaum perempuan kulit hitam selama perbudakan. Sistem budak pada saat itu mengartikan orang berkulit hitam sebagai barang dan bukan manusia secara keseluruhan. Bahkan perempuan juga dipandang sama dengan laki-laki, dan bahkan mereka tidak memiliki *gender* di mata pemilik budak.²⁸ Dan mereka hanya dianggap sebagai anggota atau bagian dari kelompok pekerja yang dapat menghasilkan keuntungan bagi para pemiliknya.²⁹

Kaum perempuan berkulit hitam juga lebih banyak bekerja diluar dibandingkan dengan kaum wanita kulit putih. Budak wanita pada umumnya ialah seorang pembantu rumah tangga yang melakukan pekerjaan memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Sebagian besar budak perempuan ialah pekerja lapangan di ladang, perkebunan kapas, panen tembakau, dan pertanian. Mereka bekerja dari pagi hingga menjelang malam. Mereka juga bekerja dibawah bayang-bayang ancaman hukuman cambuk apabila terdapat kesalahan sedikit saja dalam pekerjaannya. Hukuman ini berlaku bagi budak laki-laki dan budak perempuan yang berarti bahwa, penindasan terhadap perempuan setara dengan penindasan yang dialami oleh laki-laki. Akan tetapi, seringkali kaum perempuan

²⁷ Angela Davis, *The Meaning of Freedom* (San Francisco: City Light Bookstore, 2012). Hlm. 8.

²⁸ Gender menurut KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) ialah pembedaan peran, atribut, sikap, sifat, dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Gender dapat diartikan juga sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Diakses pada 22 April 2022 dari https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai_kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan

²⁹ Davis, *Women, Race, and Class*. Hlm. 2.

mendapat perlakuan tidak adil yang membuat mereka menderita karena kaum perempuan selalu menjadi korban pelecehan seksual dan perlakuan kejam lainnya yang hanya dapat dilakukan kepada kaum perempuan.

Namun, apabila mereka menguntungkan dalam pekerjaan, mereka dieksploitasi seolah-olah mereka laki-laki dan dianggap tidak berjenis kelamin. Akan tetapi apabila mereka melakukan kesalahan mereka dieksploitasi, dihukum, dan diancam sehingga, mereka mengalami pelecehan seksual oleh para pemilik budak, dan mereka terkunci dalam peran khusus perempuan mereka. Lalu, Ketika penghapusan perdagangan budak internasional mulai mengancam perluasan industri penanaman kapas, para pemilik budak mulai menggantungkan harapannya kepada reproduksi alami untuk meningkatkan populasi budak. Oleh karena itu budak wanita kulit hitam dianggap bernilai untuk kesuburan mereka yang berpotensi untuk memiliki anak.

Akan tetapi pada realitanya budak perempuan tidak dianggap sebagai seorang ibu di mata pemilik budak, mereka lebih dianggap sebagai “peternak” hewan, dalam artian mereka dapat menjual anak-anak mereka yang masih bayi dan pada usia yang tidak dibatasi seperti menjual anak sapi dari sapi. Mereka hanyalah alat atau perangkat untuk menjamin pertumbuhan kerja budak.

Seorang budak yang sekaligus menjadi ibu tidak pernah dibebaskan dari pekerjaan di ladang sehingga, mereka seringkali membawa anak-anak mereka yang masih bayi untuk ikut bekerja di ladang pertanian maupun perkebunan dengan diletakkan di tanah tempat mereka bekerja atau meletakkannya dipunggung mereka.³⁰ Kemudian mereka mencoba untuk melawan dan memberontak dengan cara yang halus, seperti diam-diam belajar menulis dan membaca lalu mengajarkannya kepada orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Louisiana di Natchez, yaitu seorang wanita budak yang menjalankan sekolah tengah malam secara diam-diam untuk mengajar membaca dan menulis dari jam sebelas hingga dua belas malam. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mereka untuk melarikan diri menuju kebebasan.³¹

Fenomena penindasan dan perbudakan tersebut terjadi pada awal pembentukan bangsa Amerika Serikat yang dipicu oleh faktor ekonomi, dimana penculikan terhadap etnis Afrika dikirim ke benua baru untuk dijadikan budak. Perbudakan yang dialami oleh ras kulit hitam tersebut dilembagakan untuk membantu sistem perekonomian dan pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja yang murah atau gratis di wilayah selatan Amerika Serikat. Perbudakan tersebut juga dapat dikategorikan sebagai rasisme atau perlakuan yang tidak adil terhadap satu kelompok suku atau bangsa. Dalam hal ini, rasisme

³⁰ Ibid. Hlm. 4.

³¹ Ibid. Hlm. 11.

cenderung bersifat satu arah, yang dilakukan oleh kelompok ras putih terhadap kelompok ras hitam.³² Perbudakan yang tidak manusiawi tersebut dikarenakan oleh garis keturunan atau ras mereka yang memiliki kulit yang berbeda ini diidentikkan sebagai “ras budak”. Perbudakan tersebut memposisikan perempuan kulit hitam lebih terpinggirkan, terabaikan, dan terlecehkan daripada laki-laki kulit hitam karena ras dan jenis kelaminnya, bukan karena potensi mereka yang lemah.

Rasisme terhadap perbudakan yang dialami oleh laki-laki kulit hitam dan perempuan kulit hitam memiliki akibat yang berbeda-beda. Menurut Gillespie karena rasisme ternyata bergender (1998:569) sehingga, “Laki-laki dari ras teropresi terutama tereksplorasi sebagai pekerja, sedangkan perempuan selalu tereksplorasi sebagai pekerja, sebagai penyedia layanan seksual, dan sebagai penghasil anak” (Lerner, 1993:241).³³ Wright dengan tegas mengatakan bahwa, pada abad Sembilan belas masyarakat kulit putih Amerika bersifat rasis, karena mereka bersifat fanatik, penuh prasangka, diskriminatif, dan menganggap ras kulit hitam tidak termasuk sebagai golongan manusia.³⁴

Tuntutan dari pemilik budak kepada budak perempuan untuk menjadikan mereka sebagai “maskulin” dalam kinerja pekerjaan mereka selama perbudakan tentunya memberi pengaruh yang besar bagi pribadi mereka. Mereka juga menyadari adanya kekuatan yang luar biasa di dalam diri mereka untuk bertahan dibawah hukuman cambuk dan penindasan lainnya terhadap mereka. Hal ini membawa mereka kepada kesadaran akan kapasitas yang tidak ada habisnya untuk bekerja keras di dalam hidupnya sehingga, mereka menyadari dan meyakini akan kemampuan mereka itu untuk berjuang bagi dirinya sendiri, keluarga, dan juga kelompok mereka.

Perempuan kulit hitam menanggung beban mengerikan atas kesetaraan dalam penindasan, maka dari itu mereka juga menegaskan kesetaraan mereka secara agresif dalam menantang institusi perbudakan yang tidak manusiawi itu. Mereka membela keluarga mereka, berpartisipasi dalam pemberontakan dan penghentian kerja, dan mereka menolak serangan seksual terhadap pria kulit

³² Ratna Asmarani. *Kebebasan Eksistensial Tokoh Perempuan Kulit Hitam Dalam Tiga Novel Toni Morrison: The Bluest Eye, Sula, dan Beloved*. (Disertasi Doktorat dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Desember 2010). Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F135497-D+00906-Kebebasan+eksistensial-full+text.pdf>. Hlm. 29.

³³ Opresi adalah Tindakan pemaksaan atau merampas kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kekuatan yang dimilikinya sehingga, dapat membuat seseorang yang berada di bawah opresi merasakan kesengsaraan dan penderitaan.

³⁴ Asmarani. *Kebebasan Eksistensial Tokoh Perempuan Kulit Hitam Dalam Tiga Novel Toni Morrison: The Bluest Eye, Sula, dan Beloved*. Hlm. 30.

putih. Adapun menurut Herbert Aptheker, setiap kali ada kesempatan, para budak ras hitam di Amerika meracuni tuan mereka, memberontak, melakukan sabotase, dan banyak dari mereka yang melarikan diri menuju kebebasan.³⁵

Pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan dalam perbudakan merupakan senjata atau pertahanan dominasi para tuan untuk membungkam, mengintimidasi, dan meneror keinginan budak perempuan untuk melawan mereka dan menempatkan budak perempuan kulit hitam kembali di tempat mereka. Dari pengalaman dan perjuangan wanita kulit hitam selama perbudakan dengan mengalami berbagai bentuk penindasan, kekerasan, pencambukkan, dan pemerkosaan ini telah mendorong mereka pada kepribadian mereka yang membedakan mereka dari sebagian besar wanita kulit putih. Dan perempuan-perempuan itulah yang mewariskan sikap kerja keras, kemandirian, kebebasan, kegigihan, kekuatan, perlawanan, dan perjuangan kesetaraan kepada keturunan perempuan mereka lainnya.³⁶

D. Simpulan

Teologi pembebasan yang diperkenalkan Hassan Hanafi merupakan kerangka berpikir atau cara pandang baru yang bersumber dari ajaran Islam atau Tauhid dengan mengaplikasikan ketakwaan dan keimanan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari penindasan, kekerasan, dan eksploitasi. Ajaran Tauhid menempatkan manusia pada posisi atau derajat yang sama tanpa memandang apapun. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa, ajaran Tauhid yang merupakan basis Islam juga menolak segala bentuk diskriminasi yang bersandarkan pada asal keturunan, ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, kekuasaan, dan kekayaan. Sedangkan disisi lain fenomena penindasan yang dialami kaum perempuan kulit hitam dalam buku "*Women, Race, and Class*" karya Angela Davis merupakan penindasan terhadap ras, jenis kelamin, kekayaan, dan kekuasaan. Dimana kaum perempuan mengalami penderitaan karena mereka menjadi sasaran pelecehan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh para tuan dan pemilik budak yang tidak manusiawi. Hal tersebut dapat diatasi dengan kesatuan solidaritas antar manusia, perjuangan, pergerakan, dan perlawanan untuk mencapai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Teologi pembebasan memiliki corak yang humanis karena penuh empati kemanusiaan. Sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Islam bukan hanya rahmatan lil Muslimin saja atau rahmat bagi seluruh Muslim saja, akan tetapi merupakan rahmatan lil 'alamin dimana

³⁵ Davis, *Women, Race, and Class*. Hlm. 10.

³⁶ Ibid. Hlm. 15.

Allah mengutus manusia untuk membawa rahmat, keselamatan, kasih sayang bagi seluruh alam. Ajaran atau teologi pembebasan memiliki tujuan atau visi yang sama dengan Al-Qur'an dan cita-cita kemanusiaan untuk keadilan dan menyelamatkan manusia dari segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan yang terjadi di dunia ini.

Berdasarkan uraian diatas, Hassan Hanafi menentang penindasan terhadap perempuan dengan dasar-dasar teologis dan persamaan derajat manusia. Maka dari itu, berdasarkan analisis ini maka pemikiran Hassan Hanafi ini berupaya untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap ras, jenis kelamin atau gender, asal keturunan, dan kekuasaan. Artikel ini hanya membatasi pada pemikiran teologi pembebasan Hassan Hanafi terhadap penolakan pada penindasan perempuan. Diharapkan ada penelitian lebih lanjut untuk mempertegas kedudukan atau pemikiran Hassan Hanafi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Muhammad. *Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. (Skripsi Sarjana dari Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Ushuluddin Makassar, 2015). Diakses dari <https://repositori.uinalauddin.ac.id/3823/1/MUH.%20ALWI.pdf>. Hlm. 50.
- Arroisi, Jarman. *Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi*. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vo. 12, No. 2. September 2014.
- Asmarani, Ratna. *Kebebasan Eksistensial Tokoh Perempuan Kulit Hitam Dalam Tiga Novel Toni Morrison: The Bluest Eye, Sula, dan Beloved*. (Disertasi Doktorat dari Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Desember 2010). Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F135497-D+00906-Kebebasan+eksistensial-full+text.pdf>
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Baharun, Hasan, Akmal Mundiri, and Dkk. *Metodologi Studi Islam, Percikan Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Davis, Angela. *The Meaning of Freedom*. San Francisco: City Light Bookstore, 2012.
- . *Women, Race, and Class*. New York: Random House, 1981.

- Gufron, M. *Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi*. MILLATI: Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 3, No. 1. Juni, 2018.
- Hakim, Lukman. *Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi Dalam Bingkai Sosialis Religius*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*. Jakarta: P3M, 1991.
- . *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk. Jakarta: Paramadina, 2003.
- . *Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- . *Dirasah al-Islamiyah*. Kairo: Al-maktabah al-Misriyah, 1981.
- Masduri. *Telaah Kritis Konstruksi Eksistensialisme dalam Teologi Antroposentris Hasan Hanafi*. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora. Vol. 4, No. 1. Juni, 2018.
- Nugroho, Muhammad Aji. *Hermeneutika al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian*. MILLATI: Journal of Islamic Studies and Humanities. Vol. 1, No. 2. Desember, 2016.
- Rasyidi, Abdul Haris. *Kajian Islamologi Tentang Tradisi Pembaharuan dan Modernitas; Telaah Buku Dirasat Islamiyah Hassan Hanafi*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 1, No. 2. Desember, 2017.
- Riadi, Haris. *KENISCAYAAN REVOLUSI ISLAM (Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi)*, 2012.
- Rozak, Abdul, dkk. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. Edited by Fuad Mustafid. Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syarifuddin. "Konsep Teologi Hassan Hanafi." *IAIN Ar-Raniry* 14, no. 2 (2012).
- Zubair, Achmad Charris. *Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam*, 1994.